



Praktik Pertemanan Mahasiswa dan Reproduksi Efektivitas Belajar Dalam Konteks Pendidikan Tinggi

(Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Angkatan 2023)

Muhamad Tio Dzikri¹, Rizki Setiawan²

Email Korespondensi: 2290230021@untirta.ac.id rizkisetiawan@untirta.ac.id

Article received: 25 Maret 2026, Review process: 05 April 2026
Article Accepted : 25 April 2026, Article published: 01 Mei 2026

ABSTRACT

Friendship practices among university students extend beyond mere social relationships and function as important spaces in shaping and organizing learning activities. While often perceived positively, friendship circles also involve power relations, role distribution, and mechanisms of inclusion and exclusion that influence access to academic resources. This study adopts a qualitative descriptive approach, drawing on data from in-depth interviews, observations, and documentation involving four Sociology Education students at Sultan Ageng Tirtayasa University (cohort 2023) who actively participate in friendship circles. The analysis is conducted through data reduction, data display, and interpretation using Robert D. Putnam's social capital framework. The findings indicate that friendship circles do not always operate as egalitarian learning spaces. Trust within the group tends to be distributed hierarchically based on members' academic positions. Norms of reciprocity encourage solidarity but also generate conformity pressures in learning practices. Social networks expand access to academic information for some members while simultaneously limiting access for those outside the circle. In this regard, friendship practices not only relate to learning support but also reproduce social dynamics within academic spaces. Friendship circles function as arenas where collaboration, dominance, and boundaries of access are negotiated in higher education contexts.

Keywords: Friendship Circle, Social Capital, Social Practices, University Students.

ABSTRAK

Praktik pertemanan mahasiswa di lingkungan pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai relasi sosial, tetapi juga menjadi ruang penting dalam pembentukan dan pengelolaan aktivitas belajar. Di balik fungsinya yang sering dipahami secara positif, circle pertemanan juga mengandung dinamika relasi kekuasaan, distribusi peran, serta mekanisme inklusi dan eksklusi yang memengaruhi akses terhadap sumber belajar. Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan data hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap empat mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2023 yang tergabung dalam circle pertemanan aktif. Analisis dilakukan melalui reduksi, penyajian, dan interpretasi data dengan menggunakan perspektif modal sosial Robert D. Putnam. Temuan menunjukkan bahwa circle pertemanan tidak selalu beroperasi sebagai ruang belajar yang egaliter. Kepercayaan dalam kelompok cenderung terdistribusi secara hierarkis mengikuti posisi akademik anggota. Norma timbal balik mendorong solidaritas, namun sekaligus

menghadirkan tekanan konformitas dalam praktik belajar. Jaringan sosial memperluas akses informasi bagi sebagian anggota, tetapi pada saat yang sama membatasi akses bagi mahasiswa di luar circle tersebut. Dengan demikian, praktik pertemanan mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan dukungan belajar, tetapi juga mereproduksi dinamika sosial dalam ruang akademik. Circle pertemanan berfungsi sebagai arena di mana kolaborasi, dominasi, dan batasan akses dinegosiasikan dalam konteks pendidikan tinggi.

Kata Kunci: *Circle Pertemanan, Modal Sosial, Praktik Sosial, Pendidikan Tinggi*

PENDAHULUAN

Proses belajar mahasiswa tidak hanya berlangsung dalam ruang kuliah formal, tetapi juga terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi di luar kelas. Dalam kehidupan kampus, mahasiswa sering membentuk kelompok kecil atau circle pertemanan yang menjadi ruang interaksi sosial sekaligus tempat bertukar informasi akademik. Lingkaran pertemanan ini tidak hanya berfungsi sebagai hubungan sosial biasa, tetapi juga menjadi ruang penting dalam praktik keseharian mahasiswa yang berkaitan dengan aktivitas akademik.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa hubungan sosial antar mahasiswa memiliki pengaruh terhadap proses pembelajaran. Penelitian T. P. Putra, Subhan Widiensyah, dan M. Agus Hardiansyah (2024) menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjalin dalam aktivitas mahasiswa mampu membentuk pola komunikasi, kerja sama, serta pertukaran informasi di antara anggota kelompok. Interaksi tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga berkontribusi dalam mendukung aktivitas kolektif yang berkaitan dengan kepentingan bersama. Hal ini menegaskan bahwa proses belajar mahasiswa tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan kampus.

Dalam kehidupan mahasiswa, interaksi sosial juga berperan dalam membentuk pola perilaku individu. Penelitian Marsella, Setiawan, dan Lindawati (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pergaulan mahasiswa dapat mempengaruhi perilaku konsumtif, di mana individu cenderung menyesuaikan diri dengan kebiasaan kelompoknya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial dalam lingkaran pertemanan memiliki kekuatan dalam membentuk perilaku individu, yang pada akhirnya juga dapat berdampak pada aktivitas akademik mahasiswa.

Konsep hubungan sosial dalam suatu kelompok juga dapat dipahami melalui pendekatan modal sosial. Penelitian Ramadhan dan Hardiansyah (2022) menunjukkan bahwa dalam sebuah komunitas, modal sosial terbentuk melalui unsur kepercayaan, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan anggota komunitas bekerja sama serta menjaga keberlangsungan aktivitas kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi yang intens dalam suatu kelompok mampu membangun hubungan sosial yang kuat di antara anggotanya.

Temuan serupa juga ditunjukkan dalam konteks organisasi mahasiswa. Penelitian Fitri dan Setiawan (2024) menunjukkan bahwa kegiatan interaksi informal yang dilakukan secara intens dan terencana dalam organisasi mahasiswa mampu membentuk elemen modal sosial berupa kepercayaan, norma, dan

jaringan sosial. Interaksi yang bersifat santai namun berkelanjutan tersebut terbukti dapat memperkuat solidaritas sosial serta meningkatkan efektivitas hubungan antaranggota dalam organisasi.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Menurut Putnam, modal sosial merupakan seperangkat nilai, norma, dan jaringan sosial yang memungkinkan individu bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Modal sosial terdiri dari tiga elemen utama, yaitu trust (kepercayaan), norms (norma timbal balik), dan social networks (jaringan sosial). Ketiga elemen tersebut dapat terbentuk melalui hubungan sosial yang intens di antara individu.

Dalam konteks mahasiswa, circle pertemanan dapat menjadi wadah terbentuknya modal sosial. Sejalan dengan penelitian Lindawati & Widiensyah (2023), kepercayaan antar anggota menciptakan rasa nyaman untuk berbagi informasi akademik, norma timbal balik mendorong sikap saling membantu, sementara jaringan sosial memperluas akses terhadap berbagai sumber informasi pembelajaran. Selain itu, hubungan dalam lingkaran pertemanan juga dapat memunculkan rasa percaya diri mahasiswa melalui adanya pengakuan dan penerimaan dari kelompok sebaya. Kondisi ini berkaitan dengan konsep konformitas, yaitu kecenderungan individu untuk menyesuaikan sikap dan perilaku dengan norma yang berlaku dalam kelompok sosial.

Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih cenderung menempatkan hubungan sosial mahasiswa dalam kerangka yang normatif dan positif. Circle pertemanan dipahami sebagai ruang yang secara otomatis mendukung efektivitas belajar, tanpa mempertimbangkan kemungkinan adanya ketegangan, eksklusivitas, maupun ketimpangan dalam relasi sosial tersebut. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, asumsi ini menjadi problematik, karena relasi sosial tidak selalu bersifat inklusif dan egaliter, melainkan dapat menjadi arena di mana akses terhadap sumber daya termasuk informasi akademik didistribusikan secara tidak merata.

Selain itu, pendekatan modal sosial yang digunakan, khususnya dalam perspektif Putnam, cenderung melihat hubungan sosial sebagai sesuatu yang integratif dan produktif, tanpa secara mendalam membahas dimensi eksklusi dan reproduksi ketimpangan. Padahal, dalam praktiknya, hubungan sosial dalam circle pertemanan dapat memperkuat solidaritas internal (bonding), tetapi sekaligus berpotensi membatasi akses bagi individu di luar kelompok tersebut. Dengan demikian, circle pertemanan tidak hanya dapat dipahami sebagai ruang dukungan sosial, tetapi juga sebagai arena yang mengandung relasi kekuasaan, distribusi peran, serta kemungkinan dominasi dalam praktik akademik.

Lebih jauh, praktik pertemanan mahasiswa juga tidak dapat dilepaskan dari struktur pendidikan tinggi yang melingkupinya, seperti tuntutan kurikulum, sistem evaluasi, serta tekanan akademik. Kondisi ini mendorong mahasiswa untuk membangun jaringan informal sebagai strategi adaptasi terhadap sistem akademik. Namun, strategi tersebut juga berpotensi mereproduksi ketimpangan, di mana mahasiswa dengan modal akademik lebih tinggi memiliki posisi yang lebih dominan dalam jaringan pertemanan.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian mengenai hubungan antara circle pertemanan dan efektivitas belajar mahasiswa masih memiliki celah analitis, khususnya dalam melihat bagaimana relasi sosial tersebut bekerja secara tidak selalu harmonis. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk melihat peran circle pertemanan sebagai sarana penunjang efektivitas belajar mahasiswa, tetapi lebih jauh untuk menganalisis bagaimana praktik pertemanan mahasiswa membentuk, membatasi, dan mereproduksi efektivitas belajar dalam konteks struktur pendidikan tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa dalam circle pertemanan serta kaitannya dengan efektivitas belajar. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, persepsi, dan praktik sosial yang dialami secara langsung oleh subjek penelitian dalam konteks keseharian mereka. Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Subjek penelitian adalah mahasiswa angkatan 2023 yang tergabung dalam circle pertemanan aktif di lingkungan perkuliahan. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan intensitas interaksi sosial, keterlibatan dalam kegiatan belajar bersama, serta keberagaman posisi dalam kelompok pertemanan. Penelitian ini melibatkan empat informan utama yang berasal dari circle pertemanan yang berbeda, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh variasi pengalaman dan sudut pandang dalam melihat praktik pertemanan mahasiswa.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam (in-depth interview), dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat menjelaskan pengalaman, pandangan, serta praktik interaksi mereka secara lebih terbuka. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menekankan keterkaitan antara temuan empiris dan konsep modal sosial. Dalam proses ini, peneliti menafsirkan data dengan memperhatikan pola interaksi, bentuk hubungan sosial, serta dinamika yang muncul dalam circle pertemanan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan member check kepada partisipan. Selain itu, peneliti menyadari posisinya sebagai bagian dari lingkungan yang diteliti (insider), sehingga berpotensi memengaruhi proses pengumpulan dan interpretasi data. Oleh karena itu, peneliti berupaya menjaga sikap reflektif dan objektif selama proses penelitian agar hasil yang diperoleh tetap dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika interaksi dalam circle pertemanan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tidak hanya terbentuk secara spontan, tetapi juga dipengaruhi oleh unsur-unsur modal sosial yang berkembang dalam praktik keseharian mahasiswa. Interaksi tersebut tidak hanya mencerminkan hubungan yang saling mendukung, tetapi

juga menunjukkan adanya pola relasi tertentu yang berkaitan dengan distribusi peran, keterlibatan, serta akses terhadap sumber belajar. Dalam perspektif teori modal sosial Robert D. Putnam, kualitas hubungan ini dapat dipahami melalui elemen kepercayaan (trust), norma (norms), dan jaringan sosial (social networks), yang dalam praktiknya tidak selalu berjalan secara netral, melainkan mengandung dinamika yang beragam.

A. Trust (Kepercayaan)

Kepercayaan merupakan fondasi utama dalam hubungan sosial, karena memungkinkan individu untuk berinteraksi secara terbuka tanpa rasa khawatir terhadap penilaian negatif. Berdasarkan hasil penelitian, kepercayaan dalam circle pertemanan mahasiswa menjadi elemen penting yang menjaga keberlangsungan interaksi sosial sekaligus menciptakan kenyamanan dalam proses belajar.

Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan:

"Kalau di circle itu enak, bisa cerita kalau kita gak ngerti materi tanpa takut dibilang bodoh." (Viana)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan menciptakan ruang aman secara emosional, sehingga mahasiswa lebih leluasa untuk bertanya, berdiskusi, dan mengungkapkan kesulitan akademik. Selain itu, kepercayaan juga terlihat dari keyakinan antar anggota terhadap kemampuan satu sama lain dalam memahami materi.

Namun demikian, kepercayaan tidak selalu terdistribusi secara merata. Dalam praktiknya, terdapat kecenderungan bahwa anggota tertentu menjadi rujukan utama dalam kelompok.

"Biasanya kalau ada yang gak ngerti, ya nanya ke orang yang emang paling ngerti di circle." (SIK)

Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan juga berkaitan dengan posisi akademik dalam kelompok, di mana individu yang dianggap lebih kompeten memiliki peran yang lebih dominan. Dengan demikian, kepercayaan tidak hanya memperkuat solidaritas, tetapi juga berpotensi membentuk struktur relasi yang tidak sepenuhnya setara.

B. Norms (Norma)

Norma dalam circle pertemanan berfungsi sebagai pedoman perilaku yang mengatur interaksi sosial antar anggota. Pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi, norma terbentuk secara tidak tertulis melalui kebiasaan dan kesepahaman bersama dalam aktivitas sehari-hari.

Dalam praktiknya, norma tersebut terlihat dalam bentuk saling mengingatkan dan mendorong partisipasi dalam kegiatan belajar.

"Kalau ada tugas biasanya saling ngingetin, biar sama-sama ngerjain." (RNNA)

Norma timbal balik ini memperkuat rasa tanggung jawab kolektif dan solidaritas dalam kelompok. Namun, di sisi lain, norma juga dapat menciptakan tekanan sosial bagi anggota untuk menyesuaikan diri dengan ritme kelompok.

"Kalau yang lain lagi ngerjain tugas, kita juga jadi ikut ngerjain, kayak gak enak kalau santai sendiri." (SIK)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa norma tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme integrasi, tetapi juga sebagai bentuk kontrol sosial yang halus. Anggota kelompok terdorong untuk mengikuti pola perilaku yang berlaku, meskipun tidak selalu berasal dari keputusan individual. Dengan demikian, norma dalam circle tidak hanya membangun kebersamaan, tetapi juga membatasi variasi perilaku dalam kelompok.

C. Social Networks (Jaringan Sosial)

Jaringan sosial dalam circle pertemanan menjadi sarana utama dalam pertukaran informasi akademik dan pengalaman belajar. Melalui interaksi yang intens, mahasiswa membangun hubungan yang memungkinkan mereka untuk saling berbagi sumber daya, seperti catatan, materi kuliah, maupun informasi terkait tugas dan ujian.

Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

"Kalau mau UTS biasanya pada share catatan di grup." (Viana)

Jaringan ini memperkuat akses terhadap informasi dan mempermudah proses belajar secara kolektif. Selain itu, penggunaan media digital seperti grup diskusi daring juga membuat komunikasi menjadi lebih fleksibel dan berkelanjutan.

Namun demikian, jaringan sosial ini tidak selalu bersifat terbuka. Dalam praktiknya, distribusi informasi cenderung terbatas pada anggota dalam circle tertentu.

"Biasanya kita share di grup sendiri aja, jarang sampai ke luar circle." (SRI)

Hal ini menunjukkan bahwa jaringan sosial tidak hanya memperluas akses, tetapi juga menciptakan batasan terhadap siapa yang dapat memperoleh informasi tersebut. Dengan demikian, jaringan sosial dalam circle tidak sepenuhnya inklusif, melainkan dapat berfungsi sebagai mekanisme eksklusi bagi mahasiswa di luar kelompok.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa circle pertemanan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa angkatan 2023 berperan sebagai bentuk modal sosial yang mendukung efektivitas belajar mahasiswa. Hubungan pertemanan tersebut ditopang oleh tiga elemen utama modal sosial yaitu kepercayaan, norma timbal balik, dan jaringan sosial. Kepercayaan menciptakan suasana diskusi yang terbuka dan nyaman, norma timbal balik menjaga keteraturan interaksi serta mendorong sikap saling membantu, sementara jaringan sosial memfasilitasi pertukaran informasi akademik dan kolaborasi belajar. Melalui ketiga elemen tersebut, circle pertemanan menjadi ruang belajar alternatif yang mendukung motivasi, pemahaman materi, serta strategi belajar mahasiswa. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih

luas mengenai dinamika hubungan sosial mahasiswa serta pengaruhnya terhadap perkembangan akademik dalam konteks pendidikan tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Astuti, R. (2021). Pengaruh interaksi sosial terhadap motivasi belajar mahasiswa di Perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 9(2), 112–120.
- Astuti, M., & Mardiah. (2024). Dampak lingkaran (circle) pertemanan terhadap Moral dan karakteristik mahasiswa. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 1369–1383.
- Lindawati, Y. I., & Widiensyah, S. (2023). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Ciruas. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2814–2821.
- Putra, T. P., Widiensyah, S., & Hardiansyah, M. A. (2023). Modal sosial pemimpin Organisasi mahasiswa dalam memenangkan pemilihan raya mahasiswa di FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa tahun 2022. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(2), 866–896.
- Rahayu, N., & Sari, D. P. (2020). Dukungan sosial teman sebaya dan pengaruhnya Terhadap stres akademik mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 45–53.
- Ramadhan, I., & Hardiansyah, M. A. (2021). Modal Sosial Pada Komunitas Supermoto (Studi Kasus Pada Komunitas Supermoto Indonesia Pontianak). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 7(2).
- Marsella, W., Setiawan, R., & Lindawati, Y. I. (2024). Upaya Pembentukan Habitus Remaja (Studi Kasus di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1). *PADARINGAN (Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi)*, 6(01), 42–57.
- Fitri, I., & Setiawan, R. (2025). Dinamika internalisasi divisi membentuk modal Sosial dalam himpunan mahasiswa pendidikan sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 7(1), 78–89.
- Ibrahim, R. M., & Pratiwi, P. H. (2025). Menggagas Budaya Organisasi sebagai Modal Sosial Mahasiswa: Studi Kasus pada UKMF JM Al-Ishlah FISHIPOL UNY. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 14(2), 1–11.
- Ritzer, G., & Stepnisky, J. (2017). *Sociological theory* (10th ed.). Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed Methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.